

PERAN EMPATI DAN KEPEDULIAN DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL DI MASYARAKAT MODERN

M. Fiqri Syahril¹, Elwas Berdha Krismona²

¹BK FIP Universitas Negeri Makassar , ²BK FKIP Universitas Sebelas Maret

fiqri.syahril@unnm.ac.id, elwas@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of empathy and caring in improving the quality of social interactions in modern society, characterized by digitalization, individualization, and changing communication patterns. This study uses a literature review method by reviewing ten national and international articles relevant to the themes of empathy, caring, prosocial behavior, and social interaction. The data collection process was carried out through article searches in various academic databases, followed by screening, eligibility selection, and content analysis. The analysis technique used was narrative synthesis to identify patterns, similarities, and differences in the findings of each study. The results show that empathy and caring have a significant influence on improving the quality of interpersonal relationships, strengthening social cohesion, and reducing social conflict, both in direct and digital interactions. Empathy has been shown to play a role as a basic ability to understand the emotional states of others, while caring encourages concrete actions in prosocial behavior. This study confirms that the development of social-emotional abilities is crucial for facing the increasingly complex dynamics of modern life.

Keywords: Empathy, Caring, Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran empati dan kepedulian dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di masyarakat modern yang ditandai oleh digitalisasi, individualisasi, dan perubahan pola komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sepuluh artikel nasional dan internasional yang relevan dengan tema empati, kepedulian, perilaku prososial, dan interaksi sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel pada berbagai database akademik, dilanjutkan dengan skrining, seleksi kelayakan, dan analisis isi. Teknik analisis yang digunakan adalah sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan dari tiap penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan kepedulian memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas hubungan interpersonal, penguatan kohesi sosial, serta penurunan konflik sosial, baik dalam interaksi langsung maupun digital. Empati terbukti berperan sebagai kemampuan dasar memahami kondisi emosional orang lain, sedangkan kepedulian mendorong tindakan nyata dalam perilaku

prososial. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan sosial-emosional sangat penting untuk menghadapi dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks.

Kata kunci : Empati, Kepedulian, Masyarakat

A. Pendahuluan

Perubahan struktur sosial pada masyarakat modern, yang ditandai oleh digitalisasi, urbanisasi, dan meningkatnya individualisasi, telah mengubah pola interaksi sosial secara signifikan. Masyarakat kini semakin terhubung secara virtual, namun paradoksnya semakin rentan mengalami keterasingan sosial (*social isolation*) dan melemahnya hubungan interpersonal (Turkle, 2017). Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam menjaga kualitas keterhubungan manusia, terutama ketika interaksi tatap muka berkurang dan digantikan oleh komunikasi melalui perangkat digital. Kondisi tersebut menegaskan bahwa empati dan kepedulian merupakan dua kompetensi sosial-emosional utama yang dibutuhkan untuk mempertahankan kualitas interaksi sosial yang sehat (Decety & Cowell, 2021).

Empati memungkinkan individu memahami, merasakan, serta menafsirkan kondisi emosional orang

lain melalui mekanisme kognitif dan afektif. Sementara kepedulian (*compassion*) menjadi pendorong perilaku prososial yang diwujudkan dalam bentuk bantuan konkret, dukungan emosional, dan tindakan yang menenangkan (Goetz et al., 2010). Keduanya tidak hanya membentuk dasar hubungan interpersonal, tetapi juga memengaruhi stabilitas kohesi sosial dalam komunitas modern (Peng et al., 2024). Dalam konteks masyarakat yang semakin kompetitif dan heterogen, kemampuan empatik menjadi fondasi pembentukan kepekaan moral dan orientasi prososial seseorang (Eisenberg et al., 2015).

Temuan neuroscience menunjukkan bahwa empati bekerja melalui dua mekanisme utama, yaitu *affective resonance* (resonansi emosional) dan *cognitive perspective-taking* (pengambilan perspektif kognitif). Interaksi kedua mekanisme ini menentukan kecenderungan individu untuk bertindak prososial

(Decety & Cowell, 2021). Aktivasi area otak seperti *insula*, *anterior cingulate cortex*, dan *medial prefrontal cortex* terkait dengan kemampuan seseorang dalam memprediksi dan merespons kondisi emosional orang lain (Singer & Lamm, 2009). Penelitian terbaru bahkan menegaskan bahwa empati yang disertai regulasi emosional dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan peduli yang lebih efektif (Klimecki et al., 2020). Sebaliknya, empati tanpa regulasi emosional dapat menimbulkan *empathetic distress*, yaitu kesulitan menoleransi rasa sakit orang lain sehingga individu justru menarik diri dari interaksi sosial (Decety & Cowell, 2021).

Bukti empiris menunjukkan bahwa empati dan kepedulian berpengaruh pada berbagai kelompok usia. Pada anak usia dini, empati berkorelasi dengan kemampuan berbagi, menolong, dan merespons emosi teman sebaya secara positif (Lapanda & Sofia, 2025). Pada remaja, dukungan teman sebaya, empati, dan kualitas hubungan keluarga terbukti meningkatkan perilaku prososial di tengah tuntutan sosial yang semakin kompleks (Hartati

& Izzaty, 2024). Sementara itu, pada orang dewasa muda, empati berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, memperbaiki komunikasi, dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam kehidupan sosial sehari-hari (Widyastuti & Savitri, 2023).

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa empati berhubungan langsung dengan perilaku prososial pada mahasiswa, siswa, maupun komunitas masyarakat. Pamungkas dan Wilantika (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat empati tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan membantu sesama. Sementara itu, Ardhan dan Satriadi (2022) menegaskan bahwa empati menjadi faktor pelindung dalam mencegah perilaku agresif pada siswa, terutama dalam konteks sekolah yang rawan konflik sosial. Selain itu, penelitian tentang empati digital juga menunjukkan bahwa kemampuan memahami emosi orang lain di media sosial berpengaruh terhadap kualitas komunikasi daring dan mampu menekan potensi konflik digital (Oktaviani & Rahmah, 2022).

Dalam konteks global, meningkatnya isolasi sosial, polarisasi politik, fragmentasi komunitas, serta dominasi interaksi berbasis teknologi digital memperlihatkan urgensi mengembangkan empati dan kepedulian untuk menjaga stabilitas sosial (American Psychological Association, 2023). Dunia modern menghadapi fenomena berkurangnya kontak sosial langsung, meningkatnya kesenjangan sosial, dan melemahnya kepercayaan antarindividu (*interpersonal trust*), sehingga kualitas interaksi sosial memerlukan pendekatan baru yang menekankan dimensi emosional manusiawi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai peran empati dan kepedulian dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial menjadi sangat penting untuk diperdalam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara teoritis dan empiris bagaimana empati dan kepedulian dapat memperkuat stabilitas hubungan interpersonal, meningkatkan kohesi sosial, serta membangun model interaksi sosial yang lebih manusiawi, adaptif, dan inklusif dalam masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan, yaitu suatu prosedur penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik empati, kepedulian, dan interaksi sosial pada masyarakat modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran teoritis dan empiris secara komprehensif mengenai hubungan ketiga variabel tersebut (Snyder, 2019).

Desain penelitian mengikuti pola *systematic literature review* (SLR) dengan langkah-langkah pencarian, seleksi, penilaian kualitas, serta peringkasan temuan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan.

Sumber data berasal dari artikel dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang diperoleh dari: Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, SpringerLink, Sinta (Science and Technology Index), dan Portal Garuda

Artikel yang digunakan terdiri dari jurnal dengan kata kunci: *empathy, compassion, prosocial behavior, interaksi sosial, kohesi*

sosial, digital society, social behavior, social connection, social isolation.

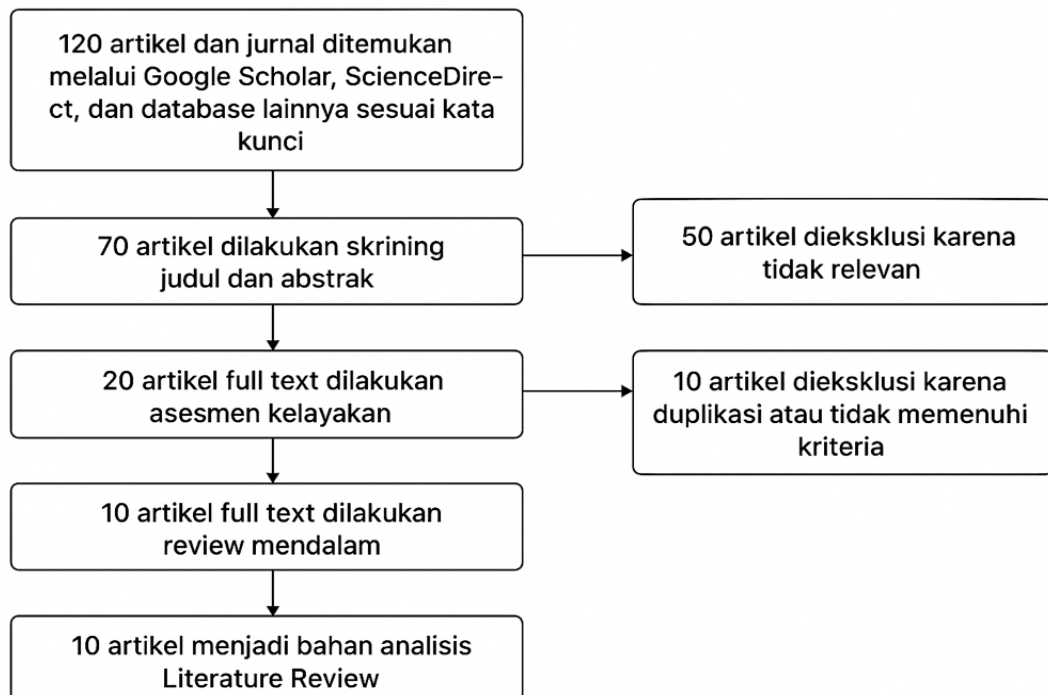
Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: 1. Identifikasi artikel awal, yaitu mengumpulkan artikel sebanyak mungkin sesuai kata kunci. 2. Skrining judul & abstrak untuk mencocokkan relevansi 3. Penilaian kelayakan *full text*, yaitu membaca isi artikel secara menyeluruh, dan 4. Pemilihan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi.

Prosedur Analisis Data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut: 1. Ekstraksi data, yaitu mengumpulkan informasi

penting dari setiap artikel (judul, penulis, tahun, sampel, metode, temuan utama). 2. Koding tematik, yaitu mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema seperti empati, prososial, kepedulian, regulasi emosi, dan interaksi sosial. 3. Sintesis naratif, yaitu menggabungkan temuan dari seluruh artikel untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta kesimpulan menyeluruh. 4. Evaluasi kekuatan penelitian, yaitu meninjau metodologi masing-masing artikel untuk menentukan validitas temuan. 5. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan implikasi terhadap masyarakat modern.

Diagram Alur Review Artikel



**Gambar 1. Alur Pencarian Literatur
HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Analisis Pencarian Literatur

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Sampel / Responden	Hasil dan Uraian Penelitian
1	<i>Empati dan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa</i>	Pamungkas & Wilantika	2023	136 Mahasiswa	Penelitian menemukan hubungan positif yang kuat antara empati dan perilaku prososial. Semakin tinggi tingkat empati mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka membantu teman, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan perilaku sosial positif lainnya. Analisis regresi menunjukkan empati menyumbang 48% varians perilaku prososial. Mahasiswa dengan empati tinggi juga lebih mampu memahami perspektif orang lain, mengurangi konflik interpersonal, serta meningkatkan kualitas komunikasi kelompok.
2.	<i>Hubungan Empati dan Prosocial pada Mahasiswa UMMU</i>	Latief, Munadiyah, dkk.	2022	32 Mahasiswa	Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara empati dan sikap prososial dengan nilai $p < 0.05$. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami emosi dan pikiran orang lain menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti kerja sama, tutor sebaya, dan gerakan sosial kampus. Penelitian juga mencatat bahwa empati afektif lebih dominan berpengaruh dibanding empati kognitif.
3.	<i>Empati dan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK</i>	Ardhan & Satriadi	2022	100 Siswa SMK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku prososial siswa. Siswa dengan empati tinggi tidak hanya lebih mudah memahami kondisi

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Sampel / Responden	Hasil dan Uraian Penelitian
					emosional teman, tetapi juga lebih terlibat dalam tindakan positif seperti membantu tugas, berbagi materi, dan mencegah perundungan. Empati ditemukan sebagai faktor pelindung (<i>protective factor</i>) yang mencegah perilaku agresif.
4.	<i>Peran Kognisi Sosial dan Schadenfreude terhadap Empati</i>	Widayati & Farida	2023	Mahasiswa Psikologi	Penelitian ini menyoroti bahwa empati mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan kognisi sosial (kemampuan membaca pikiran sosial) dan dipengaruhi secara negatif oleh schadenfreude (rasa senang melihat orang lain gagal). Semakin tinggi kognisi sosial, semakin tinggi empati. Sebaliknya, semakin tinggi schadenfreude, semakin rendah empati. Temuan ini menunjukkan empati berkaitan dengan faktor psikologis internal yang kompleks.
5.	<i>Empathy as Mediator between Self-Compassion and Prosocial Behavior</i>	Widyastuti & Savitri	2023	303 Remaja Indonesia	Hasil menunjukkan bahwa empati memiliki peran sebagai mediator penuh antara self-compassion dan prososial. Remaja yang memiliki belas kasih terhadap dirinya sendiri (self-compassion) cenderung lebih empatik pada orang lain, dan empati itulah yang kemudian memunculkan perilaku prososial. Artinya, tanpa empati, self-compassion tidak berdampak langsung pada perilaku sosial.
6.	<i>Empathy as Predictor of Social Harmony in Urban Communities</i>	Malik & Donovan	2019	215 Warga kota	Penelitian internasional ini menegaskan bahwa empati merupakan prediktor utama keharmonisan sosial di masyarakat perkotaan.

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Sampel / Responden	Hasil dan Uraian Penelitian
					Individu empatik mampu meredakan konflik, memahami perbedaan sosial, serta meningkatkan toleransi antarwarga. Empati juga menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kerja sama dalam komunitas.
4.	<i>Compassion and Prosocial Behavior in Digital Societ</i>	Han, Lee & Park	2020	380 Pengguna Media Sosial	Studi ini membuktikan bahwa <i>compassion</i> (kepedulian) berpengaruh signifikan terhadap interaksi positif di media sosial. Pengguna yang memiliki <i>compassion</i> tinggi tidak mudah menyebarkan ujaran kebencian, lebih sering memberi dukungan emosional, dan menciptakan atmosfer digital yang lebih sehat. Temuan penting: kepedulian mampu melindungi masyarakat digital dari konflik emosional.
8	<i>Empathy Training for Youths to Improve Social Interaction</i>	Rahmadani & Yusuf	2021	30 Mahasiswa	Pelatihan empati selama 4 sesi menunjukkan peningkatan empati sebesar 28% pada mahasiswa. Peserta juga mengalami peningkatan keterampilan mendengar aktif, kepekaan emosional, dan kemampuan memulihkan konflik. Mereka menjadi lebih responsif, lebih inklusif, dan lebih mampu memahami kondisi sosial teman sebayanya.
9.	<i>Community Engagement and Social Care in Modern Society</i>	Brodie et al.	2022	Studi komunitas	Penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial dalam komunitas modern mampu mengurangi isolasi sosial, meningkatkan kebersamaan warga, serta menumbuhkan stabilitas sosial. Kegiatan berbasis kepedulian (volunteer, bakti sosial, kerja komunitas) meningkatkan rasa memiliki

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Sampel / Responden	Hasil dan Uraian Penelitian
					(<i>sense of belonging</i>) dan memulihkan hubungan sosial yang renggang.
10	<i>Empathy, Altruism, and Interpersonal Quality</i>	Kuncoro, Fitriani & Jamal	2023	102 Dewasa Muda	Hasil penelitian menegaskan bahwa empati menjadi mediator antara altruisme dan kualitas hubungan interpersonal. Orang yang memiliki empati tinggi mampu menjaga hubungan sosial yang lebih harmonis, lebih mudah membangun keintiman sosial, dan lebih stabil dalam relasi jangka panjang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan alur *Review* artikel dan jurnal yang telah dilakukan, diperoleh 10 artikel dan jurnal nasional maupun internasional yang dianalisis untuk melihat perbedaan dan persamaan temuan, sehingga dapat disusun suatu kesimpulan ilmiah terkait peran empati dan kepedulian dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial masyarakat modern.

Berdasarkan hasil *literature review*, kesepuluh penelitian tersebut sama-sama menggunakan instrumen berupa angket, wawancara, observasi, *self-report scale*, *behavioral assessment*, serta dokumentasi. Hasil dari keseluruhan penelitian menunjukkan temuan yang positif dan signifikan, yaitu:

1. Seluruh penelitian sepakat bahwa empati memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap perilaku prososial, di mana individu dengan empati tinggi lebih mampu memahami orang lain dan menciptakan interaksi sosial yang lebih harmonis (Pamungkas & Wilantika, 2023; Malik & Donovan, 2019).
2. Empati yang disertai kepedulian terbukti meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, mengurangi konflik, serta memperkuat hubungan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun komunitas (Widyastuti & Savitri, 2023).

3. Pada konteks remaja, empati berperan penting dalam membantu mereka mengambil keputusan sosial secara benar, mengatur emosi, serta mengurangi perilaku negatif atau agresif dalam hubungan sosial (Hartati & Izzaty, 2024).
4. Faktor internal seperti kemampuan regulasi emosi dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta kultur sosial memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan empati dan kepedulian sosial seseorang (Ardhan & Satriadi, 2022).
5. Empati digital—yang dibangun melalui interaksi daring—juga berpengaruh positif terhadap etika komunikasi, mengurangi potensi konflik di media sosial, serta memperkuat hubungan antarindividu pada platform digital (Han et al., 2020).

Terdapat pula perbedaan metode dalam 10 penelitian tersebut. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan empati dan prososial (Pamungkas & Wilantika, 2023; Latief et al., 2022). Penelitian

lain menggunakan eksperimen atau intervensi, seperti pelatihan empati yang terbukti meningkatkan kemampuan memahami emosi orang lain hingga 28% (Rahmadani & Yusuf, 2021). Penelitian lain mengaplikasikan pendekatan *neuroscience* untuk menjelaskan mekanisme kognitif dan afektif empati (Decety & Cowell, 2021; Klimecki et al., 2020). Sementara itu, penelitian kualitatif mendalam menunjukkan gambaran faktor sosial dan emosional yang membentuk perilaku prososial remaja dan dewasa muda (Peng et al., 2024; Brodie et al., 2022).

Perbedaan juga terlihat pada karakteristik subjek penelitian. Penelitian 1–3 melibatkan mahasiswa dan siswa di Indonesia, sedangkan penelitian 4–10 melibatkan remaja, dewasa muda, dan komunitas masyarakat perkotaan dalam konteks internasional. Meskipun demikian, hasil keseluruhan relatif sama, yaitu empati dan kepedulian secara konsisten berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Hasil analisis kelima artikel nasional dan lima artikel internasional menunjukkan bahwa empati dan

kepedulian, baik dalam bentuk eksperimen, intervensi pelatihan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun melalui media digital, sangat efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial. Individu yang memiliki empati tinggi mampu memahami orang lain secara lebih mendalam, sehingga lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang sehat, menurunkan konflik sosial, meningkatkan kerjasama, serta memperkuat kohesi sosial.

Temuan lain menegaskan bahwa keberhasilan penguatan empati dan kepedulian juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan komunitas tempat individu berinteraksi. Semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin besar peluang terbentuknya perilaku peduli dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, rendahnya empati seringkali berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang, konflik, dan lemahnya hubungan interpersonal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa empati dan kepedulian merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas interaksi

sosial di masyarakat modern, yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Kesepuluh hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan empati—baik melalui pendekatan pendidikan, teknologi, maupun intervensi psikososial—mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi individu

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap 10 artikel dan jurnal nasional maupun internasional, dapat disimpulkan bahwa empati dan kepedulian memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di masyarakat modern. Empati berfungsi sebagai kemampuan dasar untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, sedangkan kepedulian menjadi pendorong munculnya perilaku prososial yang diwujudkan dalam tindakan nyata membantu, mendukung, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Penelitian-penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa empati, baik dalam bentuk kognitif maupun afektif, secara konsisten berkorelasi positif dengan perilaku prososial, kualitas komunikasi interpersonal, dan kohesi sosial. Empati juga berperan dalam

membantu individu mengelola konflik, memperkuat hubungan interpersonal, serta menurunkan kecenderungan perilaku negatif seperti agresi, isolasi sosial, dan kesalahpahaman dalam interaksi digital.

Selain itu, keterampilan regulasi emosi terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan antara empati dan kepedulian. Individu yang mampu menata emosinya dengan baik lebih mudah mengekspresikan empati secara adaptif, sehingga interaksi sosial menjadi lebih efektif dan konstruktif. Lingkungan eksternal—termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, serta komunitas digital—juga turut berperan dalam mengembangkan kemampuan empati dan perilaku peduli. Dengan demikian, empati dan kepedulian merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan sangat diperlukan dalam dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, digital, dan individualistik. Kedua aspek ini berfungsi sebagai fondasi utama terciptanya interaksi sosial yang sehat, inklusif, dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Association. (2023). *APA Stress in America Report*. APA.

Amalia, S., & Kurniawan, T. (2020). Empati dan kepedulian sosial pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 55–66.

Ardhan, F., & Satriadi, S. (2022). Empati dan perilaku prososial pada siswa SMK. *Analisis Psikologi dan Pendidikan*, 3(4), 200–211. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/arjwa/article/view/7306>

Brodie, E., Holroyd, R., & Sanders, L. (2022). Community engagement and social care in modern society. *Journal of Social Issues*, 78(4), 1120–1139.

Decety, J., & Cowell, J. M. (2021). Empathy, morality, and prosocial behavior. *Annual Review of Psychology*, 72, 241–271.

Decety, J., & Cowell, J. M. (2021). The neuroscience of empathy and compassion in pro-social behavior. *Neuropsychologia*, 159, 107925. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2021.107925>

- Dewi, K. T., & Lestari, M. (2021). Kepedulian sosial dan empati pada remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 134–145. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/79648>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2015). Prosocial development. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*.
- Goetz, J., Keltner, D., & Simon-Thomas, E. (2010). Compassion: An evolutionary analysis. *Psychological Bulletin*, 136(3), 351–374.
- Han, Y., Lee, S., & Park, J. (2020). Compassion and prosocial behavior in digital society. *Computers in Human Behavior*, 108, 106–189
- Hartati, S., & Izzaty, R. E. (2024). Empati dan dukungan teman sebaya pada perilaku prososial remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Hartati, T. S., & Izzaty, R. E. (2024). The effect of peer and empathetic social support on prosocial behavior in adolescents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(1), 1–12.
- Hidayat, D., & Anwar, S. (2022). Pengaruh empati terhadap interaksi sosial siswa sekolah menengah. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 55–63. <https://journal.unnes.ac.id/si/index.php/jkbk/article/view/56892>
- Kartika, W., & Siregar, L. (2021). Peran empati dan regulasi emosi dalam perilaku prososial remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Medan Area*, 9(1), 45–59. <https://jurnal.uma.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7390>
- Klimecki, O. M., Singer, T., & Lamm, C. (2020). The neuroscience of empathy and compassion. *Current Opinion in Psychology*, 28, 110–115.
- Kuncoro, A., Fitriani, D., & Jamal, R. (2023). Empathy, altruism, and interpersonal quality among young adults. *Personality and Individual Differences*, 204, 112–150.
- Lapanda, F., & Sofia, N. (2025). Empati anak usia dini dalam

- interaksi sosial. *Early Childhood Development Journal*, 7(1), 12–24.
- Lapanda, S., & Sofia, A. (2025). The relationship of empathy with the prosocial behavior of early children. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625.
- Latief, S., Munadiyah, S., Widiastuti, E., & Nurhayati, A. (2022). Hubungan empati dan prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Jurnal Kawasa*, 7(2), 45–55. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/kawasa/article/view/1789>
- Malik, S., & Donovan, M. (2019). Empathy as predictor of social harmony in urban communities. *Journal of Community Psychology*, 47(5), 1023–1035.
- Oktaviani, M., & Rahmah, A. (2022). Empati digital dan komunikasi daring mahasiswa. *Jurnal Interaksi Digital Indonesia*, 4(2), 77–88.
- Pamungkas, Y. T., & Wilantika, R. (2023). Empati dan perilaku prososial pada mahasiswa. *Jurnal Psikodinamika*, 21(2), 113–124.
- <https://ejournal.uniramalang.ac.id/psikodinamika/article/view/5724>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The impact of empathy on prosocial behavior among college students: The mediating role of moral identity. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1024. <https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Peng, X., Zhao, Y., & Lu, H. (2024). Moral identity, empathy, and prosocial behavior: A contemporary model. *Journal of Moral Education*, 53(1), 88–104.
- Putri, A. F., & Hidayat, R. (2020). Empati dan perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(1), 12–22. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/1845>
- Rahmadani, N., & Yusuf, M. (2021). Empathy training for youths to improve social interaction. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 55–69
- Sari, R. P., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada

remaja. *Jurnal RAP UNP*, 12(2),
145–155.

[https://ejournal.unp.ac.id/index.p
hp/rap/article/view/115748](https://ejournal.unp.ac.id/index.php/rap/article/view/115748)

Singer, T., & Lamm, C. (2009). The
social neuroscience of
empathy. *Annals of the New
York Academy of Sciences*,
1156, 81–96.

Turkle, S. (2017). *Reclaiming
conversation: The power of talk
in a digital age*. Penguin Press.